

Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Robusta sebagai Wujud Penguatan Ekonomi Kerakyatan Pedesaan di Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, Indonesia

Robusta Coffee Agribusiness Development Strategy as a Form of Strengthening Rural Community Economy in Lembang District, Pinrang Regency, South Sulawesi, Indonesia

Andi Tenri Lawa Putri Lanrang Haris¹, Rahmawati Tahir², Andi Iva Mundiya^{3*}, Andi Werawe Angka⁴

¹Management Study Program, STIE Tri Dharma Nusantara, Makassar, Indonesia

²Fishery Agribusiness Study Program, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Yapi Bone, Indonesia

³Agribusiness Study Program, Universitas Mataram, Indonesia

⁴Agribusiness Study Program, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

*Corresponding author email: andiva@unram.ac.id

Article history: submitted: February 18, 2023; accepted: July 28, 2023; available online: July 31, 2023

Abstract. *Pinrang Regency is one of the coffee-producing areas in South Sulawesi Province. The famous type of robusta coffee from 2018 until now is Basseang coffee. The factors underlying the research include: Interest of farmers to become entrepreneurs, has not applied the right technology, the potential of coffee businesses/land is very large and can be developed but has not been utilized optimally, the formation of farmer groups, the existence of cooperatives has not been utilized, capital, marketing relies on mediators, there are no partners. This study aims to determine excellence, create sustainable business opportunities, describe productive economic potential and formulate strategic priorities in developing robusta coffee agribusiness in Lembang District. The sampling technique uses purposive sampling with a descriptive qualitative approach. The number of respondents was 39, and the results were analyzed using SWOT analysis. The results showed that robusta coffee in Lembang District has great potential but needs to be improved in quality with regular assistance carried out by district-level government officials to control the quality of coffee produced so that it can be standardized. The importance of standardizing the quality of coffee is carried out so that it is easily marketed. In addition, assistance is also carried out to educate farmers to use cooperatives as institutions that can help sell their products at more competitive prices. The concept of productive, efficient and competitive people's economic development can be achieved. The basic policies that need to be applied are strengthening upstream sub-systems, empowering cultivation sub-systems and strengthening downstream sub-systems to create added value in the form of coffee beans and produce superior final products in the form of packaged ground coffee. In addition, establishing clear partnerships with cooperatives or associations will continuously maintain coffee price stability, affecting farmers' income and welfare.*

Keywords: *agribusiness; community; economy; robusta coffee.*

Abstrak. Kabupaten Pinrang merupakan salah satu daerah penghasil kopi di Provinsi Sulawesi Selatan. Jenis kopi robusta yang terkenal sejak tahun 2018 hingga kini yaitu kopi Basseang. Faktor yang mendasari penelitian ini: Minat petani menjadi wirausaha, belum menerapkan teknologi yang tepat, potensi usaha/lahan kopi sangat besar namun belum bisa dioptimalkan, terbentuknya kelompok tani, keberadaan koperasi belum dimanfaatkan, pemasaran mengandalkan tengkulak, tidak ada mitra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keunggulan, menciptakan peluang bisnis secara berkesinambungan, mendeskripsikan potensi ekonomi produktif dan merumuskan prioritas strategi dalam pengembangan agribisnis kopi robusta di Kecamatan Lembang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Jumlah responden 39 orang dan dianalisis menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kopi robusta di Kecamatan Lembang sangat potensial namun perlu ditingkatkan kualitasnya dengan pendampingan rutin yang dilakukan oleh perangkat pemerintah tingkat kabupaten guna mengontrol kualitas kopi yang dihasilkan agar dapat terstandarisasi. Pentingnya standarisasi kualitas kopi yang dilakukan agar mudah dipasarkan. Selain itu pendampingan juga dilakukan untuk mengedukasi para petani agar memanfaatkan koperasi sebagai lembaga yang dapat membantu menjual hasil produksinya dengan harga yang lebih kompetitif. Dengan begitu konsep pengembangan ekonomi kerakyatan yang produktif, efisien dan berdaya saing dapat dicapai. Kebijakan dasar yang perlu diterapkan yaitu penguatan sub-sistem hulu, pemberdayaan sub-sistem budidaya dan memperkuat sub-sistem hilir sehingga mampu menciptakan *value added* berupa biji kopi dan menghasilkan produk akhir yang unggul berupa kopi bubuk kemasan. Selain itu jalinan kemitraan yang jelas dengan koperasi atau asosiasi secara kontinu akan menjaga stabilitas harga kopi, sehingga akan memengaruhi pendapatan dan kesejahteraan hidup para petani.

Kata kunci: agribisnis; ekonomi; kerakyatan; kopi robusta

PENDAHULUAN

Pembangunan daerah pada dasarnya merupakan bagian internal dari pembangunan nasional dan tidak dapat dipisahkan dari pola pembangunan nasional untuk mewujudkan masyarakat adil dan merata (Hariance et al., 2016). Salah satu upaya pembangunan pedesaan yang saat ini sedang diperkenalkan adalah pendekatan *One Village One Product (OVOP)*. Masyarakat yang mengembangkan potensi yang dimiliki daerah secara terintegrasi untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sebagai suatu pendekatan pembangunan dari dalam (*endogenous development*) yang memanfaatkan potensi wilayah sebagai modal dasar dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan, maka masyarakat daerah dapat mengembangkan kearifan lokal dengan mendorong berkembangnya *semi secondary-industry*. Hal ini memberikan pengertian bahwa masyarakat mengolah dan memberikan nilai tambah produk primer yang dihasilkan. Dengan pemahaman bahwa kekuatan ekonomi yang selama ini tersembunyi di pedesaan diharapkan dapat terangkat dengan mengembangkan pendekatan OVOP (Pasaribu, 2016). Dimana sektor pertanian dan perkebunan menjadi pilihan penting karena posisinya yang berdasar sumber-sumber sendiri (*domestic resources based*) dan bertitik sentral dengan mengutamakan kepentingan rakyat.

Oleh sebab itu dibutuhkan usaha untuk menciptakan iklim bisnis yang positif, membangun citra agribisnis daerah, mengembangkan ekonomi berbasis kepada sumber daya yang terbarukan, menciptakan inovasi dan kreativitas yang merupakan keunggulan kompetitif suatu daerah. Ekonomi kreatif menekankan pada penemuan barang dan jasa yang mengandalkan keahlian, bakat, dan kreativitas sebagai kekayaan intelektual. Ekonomi kreatif dapat dijadikan model dalam

menghadapi tingkat persaingan yang kompetitif, sehingga mampu menciptakan *value added* bagi perkembangan agribisnis nasional. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rini & Amaliyah, 2019) yang menyatakan bahwa keberadaan ekonomi kreatif memberikan dampak positif dalam mengurangi tingkat pengangguran dan akhirnya akan meningkatkan tingkat perekonomian daerah.

Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang merupakan salah satu daerah penghasil kopi di Provinsi Sulawesi Selatan yang biasa dikenal dengan nama kopi Basseang. Wilayah penghasil kopi ini memiliki luas lahan 398 Ha dengan luas panen 310 Ha dan rata-rata produksinya mencapai 288 ton (Dpmpstp.sulselprov, 2020). Tahun 2018 jumlah produksinya mencapai 219 ton (Ripal et al., 2021). Kopi merupakan komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekspor tinggi dalam peningkatan pendapatan nasional, melalui cukai dan devisa. Akan tetapi banyak faktor penyebab yang mempengaruhi nilai suatu produk sampai ke konsumen, khususnya pada faktor pemasaran kopi (Lada et al., 2021). Dari sudut ekonomi, pengembangan potensi kopi di daerah ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dengan menjadi penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi petani kopi maupun bagi pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya, pengolahan maupun dalam mata rantai pemasaran. Tetapi, perlu dipahami bahwa pengembangan potensi kopi hanya dapat terlaksana dengan baik bila petani kopi mampu menjalankan tugasnya secara efektif (Haris et al., 2021). Permasalahan yang dihadapi petani masih secara tradisional belum sepenuhnya menerapkan teknologi budidaya tanaman kopi sehingga produk yang dihasilkan didominasi biji asalan yang berdampak pada kualitas biji kopi, permodalan dan pemasaran yang hanya

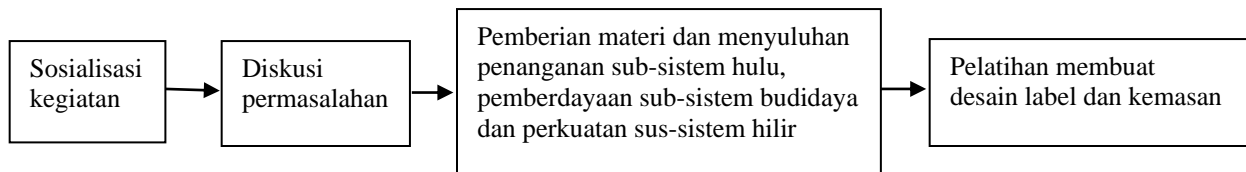
mengandalkan tengkulak, belum adanya mitra, adanya koperasi tani namun pemanfaatannya belum difungsikan. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi ekonomi produktif sehingga menciptakan sebuah peluang bisnis dan merumuskan strategi prioritas dalam pengembangan agribisnis kopi robusta di Kecamatan Lembang sebagai wujud penguatan ekonomi kerakyatan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan sejak September sampai November 2022 di Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* atau pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja. Alasannya daerah tersebut adalah

salah satu daerah yang potensi lahan kopi jenis robusta yang terbaik, namun pengetahuan masyarakat akan potensi manfaat dan keunggulan biji kopi robusta masih kurang sehingga masih dibutuhkannya pendampingan dan arahan untuk pengembangan agribisnis usaha tani kopi robusta di Kecamatan Lembang sehingga lebih berkembang. Jumlah populasi telah mencapai 100 jiwa, maka jumlah sampel minimal sebesar 10-15% dari jumlah populasi (Sugiyono, 2018). Oleh karena itu jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 39. Petani 34 responden yang tergabung dalam kelompok dari 215 Populasi Petani Kopi yang ada di Kecamatan Lembang, pedagang tengkulak 1, pedagang pengumpul 1, pengurus koperasi tani 1 dan penyuluh lapangan 2 responden.

Adapun langkah-langkah penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur penelitian

Untuk merumuskan strategi yang tepat untuk pengembangan agribisnis kopi robusta di Kecamatan Lembang, data yang dikumpulkan dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan agribisnis usaha tani kopi robusta. Dimana data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dilakukan dengan dua tahap yaitu: deskriptif (uraian) dari pertanyaan terbuka dan menyusun jawaban dari pertanyaan terbuka yang diajukan dalam kuisioner kemudian selanjutnya melalui wawancara yang mendalam dengan informan kunci berupa kekuatan, kelemahan, tantangan dan ancaman yang dimiliki. Informan kunci disini adalah pelaku Sistem Agribisnis Kopi Robusta sebagai pihak internal yaitu terdiri dari

pedagang tengkulak pada subsistem hulu, petani kopi robusta pada subsistem usaha tani, pedagang pengumpul pada subsistem pemasaran, industri pengolahan kopi pada subsistem pengolahan, Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Pinrang, Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Perindustrian Perdagangan Kabupaten Pinrang, dan Perbankan di Lingkungan seperti koperasi tani pada subsistem penunjang dari agribisnis kopi robusta.

Selanjutnya diadakan *Focus Group Discussion* (FGD) kepada semua pihak yang terkait guna mencari solusi yang tepat sehingga petani kopi yang ada di Kecamatan Lembang lebih terarah dan berinovasi menjadikan kopi Lembang memiliki ciri khas dan lebih dikembangkan sehingga dikenal

masyarakat luas. Dimana pendekatan partisipatif secara umum di lapangan untuk mendapatkan data atau informasi dan penilaian di lapangan dengan cara diskusi kelompok terarah pada semua pihak yang terkait. Kemudian faktor selain faktor tersebut diatas termasuk kedalam faktor eksternal yaitu Kebijakan Pemerintah Pusat dan Daerah terkait dengan otonomi daerah dan perdagangan kopi robusta nasional. Setelah data dikumpulkan selanjutnya diolah menggunakan analisis analisis SWOT (Rangkuti, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan penelitian ini menggunakan analisis SWOT. Data yang diolah dengan analisis SWOT merupakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara langsung terhadap responden petani, pedagang, penyuluh dinas pertanian, perkebunan, pengurus koperasi tani dan kepala dinas peternakan dan perkebunan kabupaten pinrang menggunakan alat bantu kuisioner. Berikut hasil dari pengolahan data dengan menggunakan faktor internal dan faktor eksternal SWOT.

1. Faktor Internal

Potensi Perkembangan Subsektor Budidaya Kopi

Kecamatan Lembang merupakan daerah yang berada di ketinggian 1300 mdpl. Hal tersebut menjadi salah satu faktor alam yang mendukung potensi tanaman kopi berkembang pesat di daerah ini. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Tanaman kopi yang dikembangkan oleh petani, umumnya sekitar 85% adalah tanaman kopi jenis robusta yang ditanam di kebun. Tanaman tersebut mayoritas tanaman tua dan semaian yang diambil dari bibit tanaman kopi lokal. Bila sedang tidak masa tanam, kebun tersebut beralih fungsi menjadi ladang sayuran, sehingga para petani kopi juga memiliki aktivitas lain sebagai petani sayuran.

Perluasan wilayah tanam tanaman kopi masih terus dilakukan. Namun upaya tersebut masih kurang efektif karena beberapa keterbatasan seperti: (1) pengetahuan manajemen; (2) modal; dan (3) pemahaman tentang peluang pasar. Selain itu, pengembangan yang dilakukan juga masih skala jangka pendek, seperti pengembangan kemampuan produksi kebun dan kegiatan perbaikan mutu hasil produksi agar dapat bersaing di pasar lokal (Hermawan et al., 2021). Kegiatan tersebut meliputi rehabilitasi dan peremajaan serta perbaikan mutu yang dihasilkan. Sedangkan upaya jangka panjang dalam rangka pengembangan tanaman kopi bertujuan untuk penerapan pertanian termasuk pemeliharaan tanah. Panen dilakukan setahun sekali, dimana pada bulan April biasanya sudah mulai masuk waktu panen namun jumlahnya terbatas, sedangkan pemetikan dilakukan pada bulan Juni hingga Agustus.

Pada proses pemetikan, para petani cenderung melakukan kesalahan yang dapat memengaruhi kualitas kopi. Jika sudah terdapat 40-50% buah biji kopi berwarna merah pada setiap dompolan, petani akan langsung memetikinya. Akibatnya biji kopi yang masih berwarna hijau dan kuning juga ikut terpetik. Hal ini mengakibatkan kualitas kopi menjadi rendah sehingga harga jual juga rendah dan memengaruhi pendapatan petani.

Kualitas Kopi

Dari hasil Penelitian (Haris et al., 2021) ada beberapa hal yang memengaruhi kualitas kopi yaitu: proses penanaman, kondisi alam dan proses pasca panen. Adapun untuk kopi special dipengaruhi oleh: (1) faktor alam, semisal ketinggian wilayah, struktur tanah dan kelembaban udara; (2) faktor proses. Ketika melakukan proses produksi kopi, kualitas kopi dapat disebabkan oleh faktor alam semisal kondisi cuaca yang tidak menentu dan faktor manusia semisal terkait ketelitian mengikuti setiap detail tahap produksi; dan (3) *roasting*

(pemanggangan). Proses *roasting* merupakan proses kunci untuk cita rasa dan aroma.

Pasca Panen Kopi Robusta Kecamatan Lembang

Pada proses panen dan pasca panen hanya buah kopi yang berwarna merah dengan tingkat kematangan 85% yang boleh dipetik. Pemetikan buah tersebut dilakukan berkali-kali, mengingat dalam satu pohon kopi tidak semua buahnya yang merah secara bersamaan. Selain itu, buah kopi yang telah dipetik harus langsung diolah saat itu juga dan tidak boleh ditumpuk hingga berhari-hari untuk diolah bersamaan dengan buah kopi lainnya yang nanti akan dipetik bila sudah mencapai tingkat kematangan yang diharapkan. Buah kopi yang telah dipetik harus langsung di proses dalam 6-12 jam. Alasannya, karena akan memengaruhi kualitasnya. Hal ini berarti bahwa setelah pemetikan, proses akan terus berulang hingga memenuhi jumlah yang ditargetkan.

Setelah pemetikan, buah kopi direndam dalam wadah berisi air untuk melihat kopi yang terapung dan tenggelam. Buah kopi yang tenggelam artinya memiliki kualitas yang baik sedangkan buah kopi yang terapung artinya memiliki cacat pada buahnya karena memiliki rongga sehingga udara dapat masuk dan menyebabkan buah kopi menjadi terapung. Buah kopi yang tenggelam dipisah dengan buah kopi yang terapung. Hal ini sesuai dengan pendapat (Aziz et al., 2021) yang menyatakan bahwa buah kopi yang tenggelam harus segera melalui proses *pulping* (pengupasan kulit buah), setelah itu kembali direndam dalam wadah berisi air dan disortir lagi biji kopi yang tenggelam dan terapung. Biji kopi yang tenggelam kemudian difermentasi selama 16-24 jam. Setelah itu dicuci. Selanjutnya dilakukan penjemuran. Proses penjemuran tidak boleh dilakukan dengan cara menjemurnya langsung di atas tanah, aspal atau lantai jemur tetapi harus menggunakan meja penjemur. Tujuannya agar aroma tanah atau aspal tidak terserap oleh

kopi yang dapat memengaruhi kualitas cita rasa dan aroma. Setelah dijemur, petani melakukan pengelupasan kulit tanduk. Kemudian dijemur kembali sampai kopi menyentuh kadar air 11-13%. Hal ini sesuai hasil penelitian (Sarjana et al., 2017) yang menyatakan biji kopi yang tenggelam kemudian difermentasi dan dijemur kembali akan menghasilkan biji kopi yang berkualitas.

Produksi Budidaya Kopi

Di Kabupaten Pinrang, upaya yang dilakukan dalam pengembangan kopi adalah intensifikasi dan perluasan tanaman kopi, pembinaan petani dan penguatan kelompok tani melalui petugas pendamping, pengadaan sarana dan prasarana serta paket teknologi yang bebas dari bahan kimia. Namun kenyataannya usaha tani kopi yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Lembang umumnya masih menggunakan input luar, misalnya pupuk urea, SP36 dan pestisida. Selain itu cukup intensif melakukan pemeliharaan melalui pemupukan, pemangkasan, dan penyiangan. Salah satu permasalahan dalam pengembangan kopi adalah pembudidayaan yang masih dilakukan secara tradisional oleh masyarakat setempat dan belum sepenuhnya menerapkan teknologi budidaya tanaman kopi. Akibat penanganan *on farm* dan *off farm* yang belum memadai, produk yang dihasilkan didominasi biji asalan sehingga berpengaruh terhadap rendahnya kualitas kopi. Kopi yang berkualitas dapat tercipta melalui pemilihan biji kopi sesuai dengan standar mutu biji kopi dan akan menghasilkan produk minuman kopi yang khas dari segi aroma maupun rasa dari kopi tersebut (Setyani et al., 2017). Di samping itu, diversifikasi produk kopi olahan belum berkembang, sehingga dengan keberadaan ketua koperasi dan petugas pendamping, para petani tergerak untuk menerapkan teknologi budidaya tanaman kopi secara modern. Pada tahun 2020 rata-rata produksi kopi robusta yang diperoleh petani mencapai 530,52 kg/ha. Harga jual kopi robusta ke koperasi Rp 40.750/kg, sedangkan

ke pedagang hanya berkisar Rp 19.500 – 23.000/kg.

Kebijakan Pemerintah

Pemerintah memiliki peranan penting dalam pengembangan usaha budidaya kopi robusta dari segi teknik budidaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi. Selain itu kebijakan yang dibuat pemerintah yang berkaitan dengan sosialisasi dan pendampingan bagi para petani agar dapat menjangkau pasar yang lebih besar (ekspor).

Modal Usaha

Petani kopi di Kecamatan Lembang kesulitan untuk mengembangkan budidayanya karena minim modal usaha yang dimiliki. Usaha budidaya membutuhkan modal pra dan pasca panen yang cukup besar. Minimnya modal usaha dipicu oleh rendahnya pendapatan petani dan belum adanya mitra tetap. Akses kredit bagi petani juga masih sulit karena tingkat kepercayaan lembaga keuangan yang masih rendah pada petani. Fasilitas kredit perbankan yang tergolong cukup sulit menjadi kendala terbesar bagi keberlangsungan pengembangan usaha petani.

2. Faktor Eksternal

Jumlah Permintaan Kopi Robusta meningkat

Indonesia merupakan salah satu produsen kopi terbesar di dunia dengan produksi mencapai 794,8 ribu ton pada tahun 2020 (PSDT, 2020). Kopi robusta merupakan salah satu komoditas ekspor karena sekitar 60 persen produksi kopi nasional diekspor ke Negara-negara seperti Amerika Serikat, Jerman, Malaysia, Itali, Jepang, Mesir, Inggris dan Kuwait. Jadi selama kopi masih menjadi komoditas ekspor permintaan biji kopi kering akan terus meningkat untuk memenuhi kuota ekspor tersebut. Rata-rata produksi kopi Sulsel setiap tahunnya mencapai 18.000 ton (BPS, 2020). Hal ini tentu menjadi peluang bagi

petani, karena selama biji kopi robusta masih menjadi komoditas ekspor petani tidak akan mengalami kesulitan dalam memasarkan biji kopi tersebut untuk memenuhi kebutuhan ekspor namun dari hasil penelitian (Nasution & Rahmanta, 2022) harga BBM memberikan pengaruh terhadap harga kopi yang ditawarkan sehingga pada gilirannya mempengaruhi permintaan kopi Robusta baik di tingkat petani ataupun di tingkat pedagang besar.

Pemenuhan kuantitas ekspor dikumpulkan dari berbagai daerah yang menjadi produsen kopi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Angka, 2019) menyatakan bahwa perkembangan dan permintaan produksi kopi robusta selama tiga tahun terakhir mengalami peningkatan sebesar 13,64%. Kabupaten Pinrang, khususnya kecamatan Lembang merupakan salah satu penghasil kopi robusta di Sulawesi Selatan.

Otonomi Daerah

Pemerintah daerah berwenang dalam membuat kebijakan untuk mengembangkan sektor-sektor ekonomi unggulan yang memiliki nilai kompetitif dan berorientasi global pada setiap wilayahnya. Kerjasama pemerintah daerah melalui bentuk kemitraan pemerintah, swasta, dan pelaku usaha atau masyarakat setempat menjadikan peluang bagi keberlanjutan pengembangan ekonomi lokal daerah serta memperhatikan kesejahteraan petani melalui informasi pasar, pemberian bantuan kredit dan menjembatani kerjasama dengan pihak perusahaan. Hasil penelitian (Ripal et al., 2021) menyatakan bahwa peningkatan produksi kopi yang dihasilkan oleh petani kopi di Desa Basseang tidak hanya mempengaruhi pendapatan petani kopi, tetapi juga masyarakat sekitarnya.

Kopi merupakan komoditas potensial dan mempunyai daya saing, maka peran pemerintah sangat diharapkan untuk meningkatkan sektor perkebunan sebagai komoditas berkualitas ekspor. Pada

perekonomian Kabupaten Pinrang, perkebunan bukan merupakan sub-sektor basis, akan tetapi memiliki potensi dimana produk kopi robusta merupakan komoditas unggulan kedua setelah kakao bagi Kabupaten Pinrang.

Kopi Robusta memiliki keunggulan komparatif untuk ekspor. Sekitar 35% pendapatan daerah di Kabupaten Pinrang berasal dari perkebunan kopi robusta. Dimana dari hasil penelitian (Mundiyah et al., 2021) menyatakan bahwa secara keseluruhan upaya peningkatan kesejahteraan petani dalam agribisnis porang adalah dengan melakukan peningkatan skala usaha dengan dukungan pemerintah melalui kredit usaha kecil untuk para petani serta membangun kemitraan dengan industri-industri pengolahan umbi porang.

Peluang tersebut diharapkan dapat menjadi pendorong bagi masyarakat dan pemerintah Kabupaten dalam membangun dan mengembangkan sektor pertanian, perkebunan dan peternakan wilayah. Oleh sebab itu, masyarakat Kecamatan Lembang memiliki kesempatan yang besar dalam mengembangkan usaha kopi robusta.

Koordinasi Antar Wilayah

Pengembangan suatu wilayah memerlukan jaringan sarana prasarana transportasi yang memadai. Daerah yang memiliki fasilitas transportasi yang memadai akan dapat menunjang aktivitas ekonomi dan memiliki akses perdagangan. Kecamatan Lembang dapat dijangkau dengan mudah karena memiliki jalan yang beraspal dan layak. Selain itu memiliki sarana penghubung antar desa, antar kabupaten seperti Enrekang dan Polewali sehingga memudahkan proses distribusi antar wilayah. Sarana dan prasarana yang mendukung menjadikan Kecamatan Lembang memiliki posisi strategis dan memadai untuk akses perdagangan.

Koperasi

Koperasi Tani yang ada di Kecamatan Lembang merupakan sebuah koperasi tani yang berdiri sejak tahun 2017. Namun, legalitas lembaga ini sah berbadan hukum berbentuk Koperasi yang terdaftar di notaris pada tahun 2019. Koperasi Tani merupakan salah satu lembaga yang menaungi petani-petani kopi yang tersebar di beberapa desa di Kecamatan Lembang yang berfungsi sebagai perantara yang menghubungkan petani dengan pembeli atau petani dengan pengepul. Merujuk hasil penelitian yang dilakukan oleh (Murtiningrum & Oktoyoki, 2020) penguatan kelembagaan antar perangkat daerah dalam bentuk Kerjasama mampu mendukung pengembangan agribisnis kopi, akan tetapi masih banyak petani yang tidak memanfaatkan keberadaan koperasi karena hanya memanen kopi asalan sehingga tidak memenuhi standar untuk dijual di koperasi. Petani hanya menjual kopinya di pedagang atau pasar dengan harga yang rendah, padahal harga dapat lebih kompetitif bila petani menjual kopi ke koperasi. Hal ini disebabkan oleh pola pikir petani yang hanya ingin cepat menjual kopinya tanpa mementingkan aspek terpenting yaitu kualitas kopi yang hanya dapat diperoleh melalui proses mulai dari penanaman, panen dan pasca panen yang tepat.

Pemasaran

Hasil panen sebagian besar petani kopi di Kecamatan Lembang tidak langsung dijual ke koperasi, namun dijual ke pedagang, ke kelompok tani ataupun ke pasar. Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa di Kecamatan Lembang terdapat UPH (Koperasi) namun pemanfaatannya belum maksimal. Para petani masih tetap menjual hasil panennya ke pedagang dengan alasan ingin cepat mendapatkan uang. Setiap pedagang memiliki *supplier* tetap dan memberikan perbedaan harga beli kopi terhadap beberapa *supplier*.

Table 1. Analisis faktor internal dan eksternal petani kopi robusta Kecamatan Lembang

Internal	Faktor – Faktor Strategis	Bobo	Rating	Skor
		t		
Kekuatan				
a	Luas Lahan yang tersedia	0.15	4	0.60
b	Terdapat SDA yang sesuai	0.15	4	0.60
c	Adanya Kelembagaan Kelompok tani	0.10	3	0.30
d	Kebijakan Pemerintah Daerah untuk mengembangkan Ekonomi Kerakyatan	0.15	4	0.60
Sub Total				2.10
Kelemahan				
a	Budidaya kopi robusta masih dilakukan secara tradisional	0.10	2	0.20
b	petani belum sepenuhnya menerapkan teknologi budidaya tanaman kopi			
c	Kualitas kopi robusta masih rendah	0.10	2	0.20
d	Akses modal usaha masih kurang	0.05	2	0.10
e	Belum terjadi jaringan kerjasama antar Lembaga	0.10	2	0.20
f.	Kurangnya sistem manajemen yang baik			
g	pemanfaatan koperasi yang belum maksimal	0.05	2	0.10
Sub Total				0.80
Jumlah				2.90
Faktor – Faktor Strategis				
Eksternal				
Peluang				
a	Jumlah permintaan kopi robusta mengalami peningkatan setiap tahunnya	0.20	4	0.80
b	Otonomi Daerah	0.15	2	0.30
c	Pasar Lokal, Domestik dan Internasional Masih terbuka luas	0.20	4	0.80
d	Kondisi Geografis yang mendukung	0.20	4	0.80
Sub Total				2.70
Ancaman				
a	Sifat pasar yang terbuka mengakibatkan persaingan produk dari daerah lain	0.20	3	0.90
b	Daya Saing yang masih lemah	0.10	1	0.10
c	Belum ada mitra tetap	0.10	1	0.10
Sub Total				1.10
Jumlah				3.80

Sumber: Data primer diolah (2022)

Meskipun dirasa tidak adil, tetapi faktanya para petani masih bersedia melakukan transaksi dengan para pedagang walaupun mengetahui dengan pasti bahwa harga beli yang ditawarkan pedagang sangat rendah.

Kurangnya edukasi terkait perbandingan harga yang berdasar kualitas kopi menjadi salah satu penyebab petani lebih memilih menjual kopinya ke pedagang. Proses transaksi yang cepat menjadi alasannya. Para petani beranggapan bahwa dengan menjual ke pedagang, maka kopinya akan cepat laku dan terjual habis.

Faktor Internal dan Eksternal Budidaya Kopi Robusta Kecamatan Lembang

Strategi Pengembangan usaha tani kopi robusta sebagai ekonomi kerakyatan berdasarkan penggambaran sesuai dengan kondisi faktual lapangan yang telah dijelaskan di atas, dilakukan tahapan berdasarkan klasifikasi faktor internal dan eksternal yang biasanya disebut matriks IFE (*Internal Factors Evaluation*) dan matriks EFE (*External Factors Evaluation*). Analisis ini bertujuan untuk menilai dan mengevaluasi faktor-faktor strategis yang berpengaruh terhadap keberhasilan strategi yang direkomendasikan.

Faktor-faktor internal dilakukan dengan membuat tabel analisis faktor internal dan eksternal, kemudian tabel matriks IFE

(*Internal Factors Evaluation*) berdasarkan indikator kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*). Hasil pengklasifikasian faktor internal dan eksternal selanjutnya diklasifikasi berdasarkan faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan sedangkan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Hasil pengklasifikasian identifikasi faktor internal dan eksternal dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari hasil perhitungan matriks ifas dan matriks efas maka diketahui total skor pembobotan masing-masing sebesar 2,90 dan 3.80 nilai ini menempatkan usahatani kopi robusta di Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang menunjukkan usaha tani berada dalam kondisi internal dan eksternal sedang, artinya kekuatan dan kelemahan yang dihadapi usaha tani berada dalam kondisi rata-rata. Usaha ini dapat memperluas pasar, fasilitas produksi dan teknologi melalui pengembangan internal maupun eksternal melalui akuisisi atau joint venture dalam usaha yang sama.

Setelah dilakukan analisis identifikasi faktor eksternal dan analisis identifikasi faktor internal, maka selanjutnya memanfaatkan semua informasi tersebut dalam model perumusan strategi yaitu analisis SWOT. Dari hasil matriks SWOT dapat diperoleh beberapa alternatif strategi dalam pengembangan usaha tani kopi robusta sebagai wujud penguatan ekonomi kerakyatan.

Tabel 2. Matriks SWOT pengembangan usaha tani kopi robusta di Kecamatan Lembang.

		Kekuatan (<i>strength</i>)	Kelemahan (<i>weakness</i>)
Eksternal	Internal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Luas Lahan yang tersedia 2. Terdapat SDA yang sesuai 3. Adanya Kelembagaan Kelompok tani 4. Kebijakan Pemerintah Daerah untuk pengembangan usaha tani kopi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Budidaya kopi masih dilakukan secara tradisional 2. Petani belum sepenuhnya menerapkan teknologi budidaya tanaman kopi yang tepat 3. Kualitas kopi jenis robusta masih rendah (Belum sesuai standar) 4. Akses modal usaha masih kurang 5. Belum terjadi jaringan kerjasama antar lembaga 6. Kurangnya sistem manajemen yang baik 7. pemanfaatan koperasi yang belum maksimal
	SO	<p>Peluang (<i>opportunity</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah permintaan kopi jenis robusta mengalami peningkatan setiap tahunnya 2. Otonomi Daerah 3. Pasar Lokal, Domestik dan Internasional Masih terbuka luas 4. Kondisi Geografis yang mendukung 	<p>WO</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Memperbaiki sistem penanganan panen dan pascapanen agar harga produk mampu bersaing ➤ Pelaksanaan program yang memprioritaskan petani kopi dalam mendukung terciptanya kualitas yang baik sesuai standar ➤ Penguatan modal para petani melalui peningkatan kemitraan dengan lembaga perbankan setempat ➤ Meningkatkan koordinasi antar Ketua Koperasi, lembaga pemerintah daerah, badan usaha swasta dalam mendukung pertumbuhan dan distribusi perkebunan kopi di Kecamatan Lembang. ➤ Melaksanakan pertemuan multipihak yang terkait untuk memperbaiki dan memanfaatkan koperasi n

Ancaman (<i>threat</i>)	ST	WT
1. Sifat pasar yang terbuka mengakibatkan persaingan produk dari daerah lain	➤ Menjadikan Kopi jenis robusta sebagai kompetensi inti diantaranya meningkatkan <i>value</i> dari Kopi biji menjadikan Kopi bubuk sebagai produk yang memiliki <i>performance</i> atau ciri khas yang lebih baik dibandingkan dengan pesaing, baik di tingkat lokal maupun nasional.	➤ Melaksanakan kemitraan, kerjasama yang jelas dengan pedagang maupun perusahaan dari luar daerah yang selama ini menjadi pelanggan
2. Daya Saing yang masih lemah	➤ Mewujudkan petani rakyat yang produktif, efisien dan berdaya saing.	➤ Meningkatkan keterampilan teknis budidaya agar menghasilkan biji kopi yang berkualitas.
3. Belum ada mitra	➤ Mewujudkan kualitas kopi premium secara berkelanjutan ditopang kelembagaan yang berorientasi pasar lokal dan pasar ekspor	

Sumber: Data primer diolah (2022)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kopi robusta di Kecamatan Lembang sangat potensial namun perlu ditingkatkan kualitasnya dengan pendampingan rutin yang dilakukan oleh perangkat pemerintah tingkat kabupaten guna mengontrol kualitas kopi yang dihasilkan agar dapat terstandarisasi. Pentingnya standarisasi kualitas kopi yang dilakukan agar mudah dipasarkan. Selain itu pendampingan juga dilakukan untuk mengedukasi para petani agar memanfaatkan koperasi sebagai lembaga yang dapat membantu menjual hasil produksinya dengan harga yang lebih kompetitif. Dengan begitu konsep pengembangan ekonomi kerakyatan yang produktif, efisien dan berdaya saing dapat dicapai.

Adapun saran dari hasil penelitian ini yaitu kebijakan dasar yang perlu diterapkan yaitu penguatan sub-sistem hulu, pemberdayaan sub-sistem budidaya dan memperkuat sub-sistem hilir sehingga mampu menciptakan *value added* baik berupa biji kopi dan menghasilkan produk akhir yang unggul berupa kopi bubuk kemasan. Selain itu jalinan

kemitraan yang jelas dengan koperasi atau asosiasi secara kontinu akan menjaga stabilitas harga kopi, sehingga akan memengaruhi pendapatan dan kesejahteraan hidup para petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Angka, A. W. (2019). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produktivitas Kopi Robusta Di Desa Kurrak Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar. *Media Agribisnis*, 5(2), 133–139.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Perkembangan Ekspor dan Impor Hasil Pertanian Sulawesi Selatan*. Diakses Tanggal 10 Maret 2022.
- Dpmpstp.sulselprov. (2020). *Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu. Outlook Komoditas Perkebunan Kopi Tahun 2020*.
- Freddy Rangkuti. (2016). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta*.
- Hariance, R., Febriamansyah, R., & Tanjung, F. (2016). Strategi Pengembangan

- Agribisnis Kopi Robusta Di Kabupaten Solok. *Jurnal AGRISEP*, 15(1), 111–126. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.15.1.111-126>
- Hermawan, D. C., Dhamayanthi, W., & Ambarkahi, R. P. Y. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja PTPN X (PERSERO) Kebun Kertosari Jember. *Jurnal Manajemen Agribisnis Dan Agroindustri*, 1(1), 9–17. <https://doi.org/10.25047/jmaa.v1i1.3>
- Mundiyah, R. tahir, & Angka, A. W. (2021). Strategi pengembangan agribisnis porang untuk meningkatkan kesejahteraan petani. *Jurnal Galung Tropika*, 10(2), 146–155.
- Murtiningrum, F., & Oktoyoki, H. (2020). Perencanaan Pengembangan Kawasan Kopi di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Jambi. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 2(2), 121–129. <https://doi.org/10.37637/ab.v2i2.411>
- Nasution, S. K. H., & Rahmanta, R. (2022). Analisis Transmisi Harga dan Faktor Pembentukan Harga di Tingkat Lembaga Pemasaran Kopi Arabika di Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 5(1), 67–75. <https://doi.org/10.37637/ab.v5i1.869>
- Pasaribu, S. M. (2016). Developing Agro-Industry in Rural Areas Using One Village One Product (Ovop) Approach. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(1), 1.
- PSDT. (2020). *Outlook Komoditas Perkebunan Kopi Tahun 2020. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Pertanian Tahun 2022.*
- Rini, A. D., & Amaliyah, A. (2019). Strategi Pengembangan Agribisnis Jamur Timur Wujud Penguatan Ekonomi Lokal. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(2), 311–324. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.02.8>
- Ripal, S. W., Ridha, R., & Ahmadin, A. (2021). Petani Kopi Robusta di Desa Basseang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang (1970-2018). *Pattingalloang (Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan)*, 8(1), 21–30.
- Saepul Aziz, Sudrajat. Ivan Sayid Nurahman, R. K. (2021). Development Strategy Of Robusta Coffee To Support Marketing Robusta Coffee Seeds in Ciamis District. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1526–1536.
- Sarjana, I. D. G. R., Darmawan, D. P., & Astiti, N. W. S. (2017). Merunut Potensi Kopi Arabika Sebagai Pengusung Utama Komoditas Ekspor Provinsi Bali. *JURNAL MANAJEMEN AGRIBISNIS (Journal Of Agribusiness Management)*, 5(1), 103–110. <https://doi.org/10.24843/jma.2017.v05.i01.p09>
- Sri setyani, Subeki, H. A. G. (2017). *Karakteristik sensori, kandungan kafein, dan asam klorogenat kopi bubuk robusta (. 2(2002), 10–11.*
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung : CV Alfabeta.*
- Temri Ellyana Haris, A., Prasetya, A., & Kholid Mawardi, M. (2021). TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP AND SOCIAL CAPITAL: IS IT IMPORTANT FOR INNOVATION? (Case Study on Coffee Farmers Member of Koperasi Tani Benteng Alla, Enrekang Regency, South Sulawesi). In *The International Journal of Accounting and Business Society* (Vol. 29, Issue 2, pp. 85–108). <https://doi.org/10.21776/ub.ijabs.2021.29.2.6>
- Tri Hadi Sumitra Lada, Abdoel Djamali, H. S.

(2021). Strategi Pengembangan Pemasaran Agroindustri Kopi Robusta Gapoktanhutbun Maju Mapan Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Journal Of Agribusiness Sciences*, 4(2), ISSN 2614-6037.